

DANIEL DEDY DARSONO
(2002 – 53 – 023)

PROSES SELEKSI PADA PELIPUTAN DAN PENULISAN BERITA KRIMINAL DI SURAT KABAR POS KOTA

A. Wawancara dengan reporter kriminal senior Surat Kabar Pos Kota, Warto Nur Alam:

1. Pertanyaan (P): Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan sumber berita?

Jawaban (J) : Sumber berita adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu peristiwa. Berbeda dengan narasumber. Narasumber adalah orang diwawancarai untuk dimintai keterangan atau informasi mengenai suatu peristiwa.

2. P: Apakah dalam meliput berita, Anda memperhatikan kelayakan sumber berita?

J: Tentu saja saya memperhatikannya.

3. P: Mengapa Anda memperhatikan kelayakan sumber berita tersebut?

J: Agar saya tidak terkecoh dengan informasi-informasi yang mereka berikan. Kadang kala ada sumber berita yang mengatakan kepada saya telah terjadi suatu peristiwa kriminal di suatu tempat. Ternyata setelah saya mendatangi tempat kejadian peristiwa (TKP) ternyata peristiwa tersebut nihil. Berarti informasi yang mereka berikan kepada saya informasi yang bohong. Oleh karena itulah saya memperhatikan kelayakan sumber berita.

4. P: Bagaimana Anda dapat mengetahui bahwa sumber berita tersebut layak untuk Anda percayai?

J: Sebenarnya siapa pun bisa menjadi sumber berita. Tidak harus pejabat, tukang becak pun bisa menjadi sumber berita. Yang penting mereka mau memberikan informasi yang akurat mengenai suatu kejadian, baik jenis peristiwanya, tempat kejadian peristiwanya, maupun waktu kejadiannya.

5. P: Bagaimana cara Anda membina hubungan baik dengan sumber berita?

J: Dengan membina hubungan silaturahmi dengan setiap orang, baik dia itu seorang pejabat, satpam rumah sakit, bahkan tukang becak sekalipun. Perlu

diingat dalam membina hubungan baik, kita jangan mau diatur oleh sumber berita, misalnya: seorang petinggi polisi mengatakan berita yang ini saja yang boleh tampil sedangkan yang ini tidak, nah kita tidak boleh seperti itu. Tujuannya agar kita tetap independen dan tidak tunduk pada kemauan orang lain.

6. P: Mengapa Anda perlu menjaga hubungan baik dengan sumber berita?
J: Kita harus menjaga hubungan baik dengan siapapun juga. Kalau kita punya hubungan baik dengan orang lain, kita tidak akan dipersulit dalam hal apapun. Termasuk dalam mendapatkan informasi tentang suatu peristiwa.
7. P: Bagaimana cara Anda dalam menghadapi sumber berita yang pelit?
J: Kita harus melakukan pendekatan-pendekatan persuasif dengan mereka, seperti melobi mereka, agar mereka dapat percaya dengan kita. Kalau mereka sudah percaya sama kita, mereka tidak akan pelit lagi sama kita. Mereka pelit hanya karena mereka belum percaya dengan kita.
8. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan meliput berita?
J: Meliput berita adalah mencari berita di lapangan dan harus di TKP.
9. P: Bagaimana cara Anda dalam meliput berita?
J: Dengan observasi dan wawancara.
10. P: Mengapa dalam meliput berita, Anda menggunakan cara-cara tersebut?
J: Tujuan dari observasi adalah agar kita mengetahui keadaan atau situasi sebenarnya di TKP untuk kemudian kita akan ceritakan situasi tersebut pada saat menulis berita. Kalau kita tidak ke TKP kan tentunya kita tidak tahu situasi sesungguhnya di TKP, mengingat pada berita kriminal seringkali terjadi hal-hal yang tidak terduga, misalnya: orang tua korban pembunuhan yang menangis meraung-raung atau maling dihakimi massa. Wawancara bertujuan agar kita mendapatkan data atau keterangan yang lebih mendalam tentang suatu kejadian. Biasanya wawancara ditujukan kepada: saksi mata, korban, pelaku, atau pihak kepolisian.
11. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan nilai berita?
J: Nilai berita adalah kelengkapan dari sebuah tulisan berita.

12. P: Apakah setiap berita yang Anda liput harus mengandung nilai berita?
J: Ya, tentu saja.
13. P: Mengapa setiap berita yang Anda liput harus mengandung nilai berita?
J: Karena kita menulis untuk dikonsumsi orang lain, artinya kalau berita kita hanya sepotong-sepotong atau tidak lengkap, tidak ada lagi yang mau membaca tulisan kita.
14. P: Bagaimana Anda dapat mengetahui suatu peristiwa mengandung nilai berita atau tidak?
J: Sebenarnya semua peristiwa kriminal, walau sekecil apapun peristiwa tersebut pastilah mengandung nilai berita. Mengingat Pos Kota adalah koran kriminal, maka kita wajib meliputnya. Tetapi harus diingat, apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perkara kriminal sudah berdamai, maka kita tidak berhak untuk memuat peristiwa tersebut menjadi sebuah berita. Oleh karena itu kita perlu mengontak aparat yang berwenang untuk meminta konfirmasi mengenai kelanjutan perkara tersebut.
15. P: Apakah dalam meliput berita, Anda menggunakan narasumber yang layak untuk Anda mintai informasi?
J: Ya.
16. P: Bagaimana narasumber yang layak menurut Anda?
J: Harus mengetahui fakta yang sesungguhnya terjadi secara akurat.
17. P: Mengapa Anda menggunakan narasumber yang layak saat meliput berita?
J: Tentunya kita ingin mendapatkan informasi dan data-data yang akurat dan dapat dipercaya mengenai peristiwa kriminal tersebut yang belum kita ketahui, misalnya: mengenai penyebab kejadian, kronologis kejadian, jumlah kerugian, dan sebagainya.
18. P: Dalam meliput berita, apakah ada batasan-batasan yang diterapkan Pos Kota tentang hal-hal yang tidak boleh diliput, misalnya apabila ada kasus kriminal di mana melibatkan anak perusahaan dari Pos Kota?
J: Tidak ada. Karena Pos Kota adalah koran independen. *Malah* kalau misalnya kita tidak memuat berita, sementara di koran lain ada, artinya kita sudah kebobolan berita dan kalau sudah kebobolan kita sudah tidak tahu lagi mau

ditaruh di mana muka ini, mengingat Pos Kota adalah koran kriminal pertama di Indonesia. Tentunya kita tidak mau pembaca setia Pos Kota pindah ke koran lain.

19. P: Apakah Anda memahami Pedoman Bahasa Indonesia Jurnalistik (PBIJ)?

J: Ya, saya paham.

20. P: Bagaimana PBIJ yang baik dan benar menurut Anda?

J: Mudah dipahami dan mudah dimengerti.

21. P: Mengapa Anda menerapkan PBIJ pada saat menulis naskah berita?

J: Kita harus melihat pangsa pasar kita. Mengingat pangsa pasar pembaca kita adalah kelas menengah ke bawah, maka kita menyesuaikan bahasa yang kita gunakan. Kalau kita menggunakan istilah-istilah yang terlalu ilmiah, pembaca bukannya jadi mengerti tetapi menjadi bingung.

22. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan struktur penulisan piramida terbalik?

J: Struktur penulisan di mana inti dari berita berupa unsur 5W+1H ditempatkan di awal paragraf, sementara paragraf-paragraf selanjutnya hanya merupakan informasi pelengkap dari sebuah berita.

23. P: Bagaimana penerapan struktur penulisan piramida terbalik menurut Anda?

J: Unsur 5W+1H ditempatkan di awal paragraf. Perlu diingat dalam satu paragraf tersebut jangan semua unsur 5W+1H ditumpuk menjadi satu. Hal tersebut dilakukan agar paragraf tidak menjadi terlalu gemuk. Apabila terlalu gemuk, pembaca seperti tidak diberikan waktu untuk bernafas. Jadi jangan dipaksakan unsur 5W+1H tersebut menumpuk dalam satu paragraf agar pembaca dapat menikmati berita yang dibacanya.

24. P: Mengapa Anda perlu menerapkan struktur piramida terbalik pada saat menulis naskah berita?

J: Karena pada penulisan berita langsung, struktur piramida terbalik merupakan struktur penulisan yang ideal. Lain halnya kalau kita menulis cerpen. Kalau menulis cerpen kan datar-datar saja dan klimaksnya juga jelas.

24. P: Apakah dalam menulis berita, Anda harus menulis dengan berimbang, dalam hal ini tidak memihak terhadap salah satu pihak (*cover both side*)?

- J: Oh ya harus. Kita tidak boleh memihak salah satu pihak. Tugas wartawan yaitu memberitakan suatu peristiwa atau kejadian dengan apa adanya dan sesuai fakta, artinya tidak dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangi. Sekalipun itu berita kecil tetapi kalau kita menulis berita tersebut dengan sebenarnya, pada saat kita membaca berita yang telah kita tulis tersebut ada perasaan puas yang tidak dapat dibayar oleh apapun juga.
26. P: Tetapi Anda sering menerima amplop dari narasumber Anda, apakah hal tersebut tidak mempengaruhi objektivitas Anda?
- J: Kita jangan menyalahartikan tujuan dari diberikannya amplop tersebut. Amplop menurut saya hanya sebagai ungkapan rasa terima kasih saja, tidak lebih. Seperti yang saya sebutkan tadi, kita jangan mau diatur oleh sumber berita. Saya sama sekali tidak terpengaruh terhadap hal-hal tersebut dalam menulis berita. Dalam menulis berita, saya tetap objektif sesuai dengan data dan fakta yang saya temukan di TKP.

B. Wawancara dengan asisten redaktur kriminal Surat Kabar Pos Kota, Irdawati:

1. Pertanyaan (P): Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan sumber berita?

Jawaban (J) : Orang, pejabat, atau masyarakat yang memiliki informasi akurat yang dapat dijadikan sumber informasi.

2. P: Apa kriteria sumber berita yang layak menurut Anda?

J: Memiliki informasi yang akurat, kalau ia tidak memiliki informasi yang akurat, maka ia tidak bisa disebut sumber berita.

3. P: Mengapa kriteria tersebut yang Anda gunakan?

J: Karena apabila seseorang memiliki informasi yang akurat, maka kita bisa meminta informasi dari mereka, dan awal dari informasi mengenai suatu peristiwa kriminal hampir selalu datang dari sumber berita.

4. P: Sebagai seorang redaktur, apakah Anda perlu membina hubungan baik dengan sumber berita?

J: Oh ya, tentu saja perlu. Karena apabila reporter tidak dapat menembus sumber berita tersebut, maka redaktur harus turun tangan agar kita dapat memperoleh informasi dari sumber berita tersebut.

5. P: Bagaimana cara Anda membina hubungan baik dengan sumber berita?

J: Kalau dulu saya masih di lapangan, biasanya dengan mengobrol dan ngopi bareng dengan mereka. Saat itu saya banyak membina hubungan dengan para bintang yang pangkatnya masih rendah. Saat ini mereka sudah banyak yang jadi perwira, bahkan perwira tinggi. Nah dari merekalah saya sering mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa. Sebagai contoh, beberapa setahun yang lalu, saat seorang kapolsek di Tangerang tertangkap sedang nyabu. Informasi tersebut datang dari rekan saya, seorang polisi yang bertugas di Mabes Polri. Kalau untuk saat ini, paling saya hanya sering kontak dengan mereka saja, entah dengan menelpon maupun SMS. Yang penting silaturahmi jangan sampai putus.

6. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan nilai berita?

J: Nilai yang berkaitan dengan peristiwa yang luar biasa.

7. P: Bagaimana Anda dapat mengetahui bahwa suatu peristiwa mengandung nilai berita?

- J: Pertama dari nilai kerugian yang diderita korban, korban menderita apa saja, siapa yang jadi korban, apa modusnya. Itulah menjadi acuan besar kecilnya nilai berita. Misalnya ada seorang gubernur yang jadi korban penodongan, walaupun ia hanya ditodong Rp 10.000 namun karena yang menjadi korban adalah seorang gubernur, maka berita tersebut layak untuk menjadi *headline* bahkan banner.
8. P: Mengapa menurut Anda nilai berita itu penting?
J: Karena apabila peristiwa tersebut tidak memiliki nilai berita, maka peristiwa tersebut tidak layak untuk dimuat sebagai berita.
9. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan narasumber?
J: Orang yang kita temui di tempat kejadian peristiwa (TKP) untuk mendapatkan data mengenai suatu peristiwa, misalnya: saksi, korban, pelaku, atau aparat polisi.
10. P: Menurut Anda, bagaimana kriteria narasumber yang layak?
J: Ia harus mengetahui fakta yang sesungguhnya terjadi dalam suatu peristiwa untuk kemudian kita mintai keterangan.
11. P: Menurut Anda, apakah pemilihan narasumber yang layak berpengaruh bagi keakuratan berita?
J: Ya tentu saja. Karena apabila narasumbernya tidak kompeten atau tidak mengetahui fakta yang sesungguhnya terjadi di TKP, otomatis data-data yang kita dapatkan menjadi meragukan kebenarannya.
12. P: Pada peliputan berita, apakah Pos Kota mempunyai kebijakan tertentu, misalnya peristiwa tersebut melibatkan anak perusahaan dari Pos Kota. Apakah berita tersebut tetap akan diliput dan dimuat?
J: Tetap kita akan muat. Karena Pos Kota merupakan koran independen. Kalau kita tidak memuatnya, sementara koran lain memuatnya, maka artinya kita kebobolan berita, dan hal tersebut harus dihindari.
13. P: Menurut Anda, bagaimana Pedoman Bahasa Indonesia Jurnalistik yang baik?
J: Mudah dicerna dan mudah dipahami. Karena kita menyesuaikan dengan target pembaca kita, yaitu kelas menengah ke bawah. Kalau kita menggunakan istilah-istilah yang terlalu ilmiah, pembaca bukannya mengerti melainkan

menjadi bingung, tetapi kita juga melakukan fungsi pendidikan dengan menyisipkan istilah-istilah ilmiah tersebut walaupun tidak terlalu sering.

14. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan struktur penulisan piramida terbalik?

J: Bentuk penulisan berita di mana pada inti dari suatu berita terdapat pada *lead* berita, sedangkan keterangan-keterangan pelengkap diletakkan pada *body* berita.

15. P: Bagaimana penerapan struktur piramida terbalik pada penulisan berita di Pos Kota?

J: Kita sudah tidak menerapkan struktur piramida terbalik secara murni. Maksudnya kita lebih mengembangkan berita menjadi tidak datar menceritakan peristiwa yang terjadi. Kita lebih mengangkat fakta terselubung dibalik peristiwa tersebut, misalnya ada sebuah kecelakaan antara bus dengan truk. Ternyata penyebab kecelakaan adalah sopir bus sedang menggunakan ponsel saat sedang mengemudi, nah kelalaian sopir bus itulah yang kita angkat menjadi *lead*, bukan lagi peristiwanya. Kalau kita tetap datar-datar saja atau hanya menceritakan peristiwanya saja, maka kita akan kalah dari TV dan radio. TV dan radio setengah jam setelah peliputan langsung bisa ditayangkan.

16. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan seleksi naskah berita?

J: Pemilihan berita yang layak untuk dimuat atau bahkan kita angkat sebagai banner atau *headline*.

17. P: Bagaimana seleksi berita di Pos Kota?

J: Seleksi berita dilakukan pada saat rapat redaksi. Di situ ditentukan berita mana saja yang layak untuk dimuat dan berita mana yang layak untuk jadi banner dan *headline*.

18. P: Mengapa seleksi berita harus dilakukan?

J: Agar kita dapat memilah berita-berita mana saja yang memiliki nilai berita yang besar yang layak untuk jadi banner atau *headline*, mana yang layak untuk dimuat di halaman luar dan dalam, atau bahkan yang tidak layak untuk dimuat.

19. P: Apa kebijakan redaksi Pos Kota mengenai penempatan berita?
- J: Untuk banner, bisa berita apa saja asalkan peristiwa yang diberitakan itu besar dan penting. Untuk *headline* dipilih juga berita-berita yang besar dan penting, namun harus berita kriminal, karena Pos Kota merupakan koran kriminal. Untuk halaman luar dipilih berita-berita yang penting, namun dibandingkan dengan banner dan headline, maka nilai berita tersebut masih kalah tinggi. Sisanya yaitu berita-berita yang dianggap kurang begitu besar dan penting dimuat di halaman dalam.
20. P: Mengapa peristiwa kebakaran dan kecelakaan digolongkan ke dalam berita kriminal?
- J: Karena sudah menjadi tugas polisi untuk menyelidiki penyebab dari kebakaran dan kecelakaan. Apabila nanti terbukti ada orang atau pihak yang menyebabkan terjadinya kebakaran atau kecelakaan tersebut maka ia akan dikenakan pasal KUHP tentang kelalaian yang menyebabkan kerugian atau terancamnya keselamatan orang lain.
21. P: Apa saja yang Anda dan para redaktur lain kerjakan pada saat rapat redaksi?
- J: Kami membahas tentang: berita apa saja yang akan disajikan besok, apa yang menjadi berita utama untuk dimuat di banner dan *headline*, pengembangan dari berita-berita yang telah diliput, dan perencanaan apa yang akan kita angkat menjadi berita (misalnya: *feature* tentang anak jalanan).
22. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan KUHP?
- J: Undang-Undang yang mengatur tentang perkara-perkara pidana.
23. P: Apa yang dimaksud dengan Kode Etik Wartawan Indonesia?
- J: Aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para wartawan pada saat melakukan tugasnya.
24. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan Undang-Undang Pers?
- J: Undang-Undang yang mengatur tentang aktivitas lembaga pers.
25. P: Apakah sebagai redaktur, Anda berpedoman pada tiga produk hukum tersebut?
- J: Ya.

26. P: Kalau saya boleh tahu pasal berapa saja dari tiga produk yang tidak boleh dilanggar?
- J: Saya lupa, tetapi hal-hal yang mengatur tentang *trial by the press* dan asas praduga tak bersalah.
27. P: Bagaimana seandainya ada naskah berita yang ditulis oleh reporter yang berisi *trial by the press* dan praduga bersalah?
- J: Tentunya kita akan melakukan cek dan ricek kepada pihak-pihak yang terkait. Jadi sumber berita jangan dari satu pihak saja. Pernah terjadi *trial by the press* beberapa tahun yang lalu. Korbannya datang ke Pos Kota minta ganti rugi dan pemulihan nama baik.
28. P: Mengapa *trial by the press* dan asas praduga bersalah perlu dihindari?
- J: Tentunya kita tidak mau memvonis seseorang atau pihak bersalah seenaknya saja. Urusan memvonis apakah orang itu bersalah atau tidak kan urusan pengadilan. Kita juga tidak ingin memihak salah satu pihak saja, melainkan kita ingin memuat berita-berita yang berimbang.
29. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan penyuntingan berita?
- J: Kegiatan yang dilakukan redaktur berupa: meneliti kembali apakah susunan beritanya sudah tepat, memperhatikan apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami pembaca, memeriksa kembali apakah isi beritanya sudah singkat dan padat, dan menulis judul untuk berita.
30. P: Menurut Anda, bagaimana susunan berita yang tepat?
- J: Diawali dengan judul, kemudian keterangan tempat asal berita, disusul dengan *lead* berita, dan terakhir *body* berita.
31. P: Mengapa Anda perlu melakukan penyuntingan berita?
- J: Yang pertama, ya jelas karena itu sudah menjadi tugas dari redaktur. Saya melakukan penyuntingan agar:
- Berita-berita yang disajikan tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, melainkan singkat namun berisi.
 - Pembaca dapat memahami maksud dan isi berita.
 - Berita-berita memiliki susunan yang baik, sehingga pembaca dapat memahami berita sesuai dengan urutannya.

C. Wawancara dengan reporter kriminal Surat Kabar Pos Kota, Sutiyo:

1. Pertanyaan (P): Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan sumber berita?
Jawaban (J) : Sumber berita adalah orang atau pihak yang memiliki dan memberikan informasi tentang masalah atau kasus. Sumber berita bisa orang biasa atau polisi, yang penting dapat dipercaya.
2. P: Bagaimana kriteria sumber berita yang layak menurut Anda?
J: Memiliki informasi yang akurat tentang suatu kejadian entah itu jenis peristiwanya, dimana kejadian tersebut berlangsung, maupun waktu kejadiannya.
3. P: Mengapa kriteria sumber berita perlu Anda perhatikan?
J: Agar kita mendapatkan informasi yang betul-betul akurat tentang suatu kejadian. Sebab saya pernah tertipu ketika diberitahukan bahwa ada peristiwa kriminal di suatu tempat. Ketika saya mendatangi tempat tersebut, peristiwa yang diberitahukan kepada saya tadi ternyata nihil.
4. P: Bagaimana cara Anda membina hubungan baik dengan sumber berita?
J: Karena sumber berita utama kita adalah pihak kepolisian, maka kita harus menjaga silaturahmi dengan mereka, lalu sering-sering menyambangi markas mereka. Jadi jangan kalau ada kasus saja baru kita mendekati mereka. Yang penting kita harus pandai-pandai bergaul dengan siapapun juga, entah ia polisi, tukang becak, atau orang biasa.
5. P: Mengapa Anda perlu menjaga hubungan baik dengan sumber berita?
J: Agar mereka mau memberikan informasi tentang peristiwa kriminal kepada kita. Kalau kita tidak membina hubungan baik dengan mereka, mereka akan jadi pelit informasi kepada kita.
6. P: Bagaimana cara Anda menghadapi sumber berita yang pelit?
J: Ya caranya tadi. Kita harus menjaga hubungan baik dengan mereka.
7. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan meliput berita?
J: Mencari informasi dan data-data mengenai suatu peristiwa di lapangan.
8. P: Apa metode yang Anda gunakan pada saat meliput berita?
J: Observasi dan wawancara.

9. P: Mengapa metode tersebut yang Anda gunakan?
- J: Kita harus mengobservasi agar kita mengetahui situasi dan kondisi di tempat kejadian peristiwa (TKP), yang kemudian akan kita berikan gambaran kepada pembaca bagaimana situasi dan kondisi di TKP tersebut. Selain itu, kebijakan dari Pos Kota bahwa setiap berita yang akan dimuat harus dilengkapi dengan foto di TKP tersebut. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengorek informasi lebih dalam tentang suatu peristiwa kriminal kepada narasumber. Narasumber di sini bisa saksi mata, korban, pelaku, dan pihak kepolisian.
10. P: Dalam meliput berita apakah ada kebijakan khusus dari Pos Kota tentang hal-hal yang tidak boleh diliput, misalnya ada kasus kriminal yang melibatkan anak perusahaan Pos Kota?
- J: Tidak ada. Justru sebaliknya apabila ada berita kriminal yang tidak dimuat tetapi koran lain memuatnya artinya kita sudah kebobolan. Nah hal tersebut yang sangat kita hindari karena bisa merusak reputasi Pos Kota sebagai koran kriminal yang dapat dipercaya.
11. P: Bagaimana seandainya Anda kebobolan berita?
- J: Pos Kota tidak pernah kebobolan berita kriminal. *Malah* kita yang memasok berita ke Warta Kota dan Berita Kota.
12. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan nilai berita?
- J: Hal yang menjadi acuan layak atau tidaknya berita tersebut ditampilkan atau tidak.
13. P: Bagaimana kriteria yang layak menurut Anda?
- J: Dapat berguna bagi masyarakat. Artinya setiap berita yang dimuat di Pos Kota dapat membuat masyarakat menjadi tahu tentang modus sebuah kejahatan, sehingga masyarakat menjadi lebih waspada.
14. P: Apakah setiap berita yang Anda liput harus mengandung nilai berita?
- J: Ya, tentu saja.
15. P: Mengapa berita yang Anda liput harus mengandung nilai berita?
- J: Agar masyarakat semakin waspada terutama dengan modus-modus kejahatan yang baru, yang tentunya akan menekan angka kriminalitas.

16. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan narasumber?
- J: Orang yang kita wawancarai untuk mendapatkan informasi atau keterangan mengenai suatu peristiwa.
17. P: Apa kriteria narasumber yang layak menurut Anda?
- J: Kredibel dan mengetahui informasi mengenai suatu peristiwa secara akurat.
18. P: Mengapa Anda menggunakan narasumber yang layak pada saat meliput berita?
- J: Agar kita mendapatkan informasi yang betul-betul akurat dan dapat dipercaya. Kalau berita tersebut tidak akurat dan tidak dapat dipercaya, kita bisa terkena somasi dari pihak-pihak yang merasa dirugikan. Untuk itu seringkali kita melakukan cek dan ricek kepada pihak-pihak yang terkait dengan peristiwa yang kita liput tersebut agar berita yang kita muat menjadi berimbang dan tidak memihak.
19. P: Pada saat menulis berita, apakah Anda berpedoman pada Bahasa Indonesia Jurnalistik (BIJ)?
- J: Oh ya, tentu saja.
20. P: Bagaimana pedoman BIJ yang baik dan benar menurut Anda?
- J: Harus sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
21. P: Pada kenyataannya banyak saya temui kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, misalnya penggunaan kata *klenger* pada berita yang Anda tulis. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi?
- J: Pertama, kita harus melihat siapa pembaca kita. Pembaca kita kan mayoritas dari kalangan menengah ke bawah, jadi penggunaan bahasa yang terlalu ilmiah harus kita hindari. Yang penting pembaca memahami bahasa yang kita gunakan. Percuma menggunakan bahasa yang ilmiah tetapi pembaca *malah* jadi bingung.
22. P: Mengapa Anda perlu menerapkan pedoman BIJ pada saat menulis naskah berita?

- J: Karena penulisan dengan berpedoman BIJ sudah diatur dalam Undang-Undang (UU) Pers tahun 1999, selain itu agar pembaca dapat memahami informasi yang kita sampaikan kepada mereka.
23. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan struktur penulisan piramida terbalik?
- J: Struktur penulisan dimana *lead* berita berisi informasi tentang unsur 5W+1H. Sementara paragraf selanjutnya merupakan informasi-informasi pelengkap dari *lead* tersebut.
24. P: Bagaimana Anda menerapkan struktur piramida terbalik pada saat menulis naskah berita?
- J: *Lead* berita atau awal paragraf berisi informasi yang memuat unsur 5W+1H, sementara paragraf-paragraf berikutnya berisi pelengkap dari unsur-unsur 5W+1H tersebut. Hanya perlu diingat unsur 5W+1H tersebut jangan ditumpuk pada satu paragraf, agar paragraf tersebut tidak menjadi gemuk. Kalau sudah gemuk, berita yang disajikan tidak lagi menarik dan cenderung membosankan untuk dibaca.
25. P: Mengapa Anda perlu menerapkan struktur piramida terbalik pada saat menulis naskah berita?
- J: Karena standar penulisan yang digunakan Pos Kota adalah dengan model piramida terbalik, selain itu pada penulisan *straight news*, model yang paling ideal adalah dengan menggunakan model piramida terbalik.
26. P: Apakah dalam menulis berita, Anda pernah melakukan *trial by the press*?
- J: Oh tidak pernah. Kita tidak boleh melakukan hal tersebut. Kita harus berpegang pada asas praduga tak bersalah.
27. P: Mengapa Anda harus menghindari *trial by the press*?
- J: Karena *trial by the press* merupakan pelanggaran terhadap Undang-Undang Pers. Selain itu kita juga bisa terkena somasi dari pihak-pihak yang merasa dirugikan.

28. P: Anda dalam meliput berita tidak dilarang untuk menerima amplop. Apakah hal tersebut mempengaruhi objektivitas Anda dalam menulis berita?

J: Tidak. Kita jangan terpengaruh pada hal tersebut. Artinya kita jangan mau diatur oleh narasumber yang memberikan amplop kepada kita. Perlu diingat, kita tidak pernah seorang narasumber untuk memberikan amplop kepada kita. Maksudnya diberi atau tidak diberi amplop sekalipun kita tetap melakukan peliputan. Kebijakan dari Pos Kota sendiri, apabila ada wartawan yang memeras narasumbernya, maka wartawan tersebut langsung di pecat.

D. Wawancara dengan asisten redaktur kriminal Surat Kabar Pos Kota, Syahdu Utoro:

1. Pertanyaan (P): Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan sumber berita?

Jawaban (J) : Orang atau pihak yang memiliki informasi atau data-data yang akurat tentang suatu peristiwa.

2. P: Apa kriteria sumber berita yang layak menurut Anda?

J: Memiliki informasi dan data-data yang akurat tentang suatu peristiwa dan informasi yang diberikan tersebut harus dapat dipercaya.

3. P: Mengapa Anda merasa perlu memperhatikan kelayakan sumber berita?

J: Karena tentunya kita ingin mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terpercaya dari mereka.

4. P: Sebagai seorang redaktur, apakah Anda perlu membina hubungan baik dengan sumber berita?

J: Ya tentu saja. Karena tidak apabila reporter tersebut sedang berhalangan akibat ada suatu hal, maka redakturlah yang akan dihubungi oleh sumber berita bila terjadi suatu peristiwa. Untuk itu kita perlu menjaga hubungan baik dengan mereka agar mereka tidak pelit informasi kepada kita.

5. P: Bagaimana cara Anda membina hubungan baik dengan sumber berita?

J: Dengan melakukan kontak-kontak dengan mereka baik dengan menelpon maupun SMS mereka, untuk menanyakan kabar mereka. Ya pokoknya bersilaturahmi begitu.

6. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan nilai berita?

J: Nilai yang berkaitan dengan keluarbiasaan suatu peristiwa.

7. P: Apa kriteria luar biasa tersebut?

J: Peristiwa yang kontroversial dan mengandung *human interest*. Sebagai contoh, seorang kakek berusia 80 tahun memperkosa gadis di bawah 10 tahun. Kan menjadi sebuah kontroversi seorang kakek yang sudah berusia lanjut memperkosa gadis di bawah umur. Nah unsur *human interest*-nya yaitu seorang gadis yang harus kehilangan keperawanannya di usia yang begitu muda.

8. P: Mengapa nilai berita menjadi begitu penting bagi Anda?
J: Karena nilai berita menentukan kualitas dari berita tersebut. Semakin tinggi nilai berita yang terkandung dalam suatu berita, semakin tinggi nilai berita yang terkandung dalam suatu berita, maka semakin berkualitaslah berita tersebut.
9. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan narasumber?
J: Orang yang diwawancarai untuk dimintai informasi atau data-data mengenai suatu peristiwa.
10. P: Apa kriteria narasumber yang layak menurut Anda?
J: Ia harus kredibel dan memiliki informasi mengenai fakta dari suatu peristiwa secara akurat.
11. P: Mengapa Anda perlu menggunakan narasumber yang layak?
J: Karena apabila narasumbernya tidak kredibel dan memiliki informasi mengenai suatu peristiwa secara akurat, maka berita yang akan disajikan nanti menjadi tidak layak untuk dikonsumsi karena fakta dan data yang tercakup dalam berita tersebut menjadi meragukan kebenarannya.
12. P: Pada peliputan berita, apakah Pos Kota memiliki kebijakan tertentu, misalnya peristiwa tersebut melibatkan anak perusahaan dari Pos Kota. Apakah berita tersebut tetap akan dimuat?
J: Terus terang hal seperti itu belum pernah terjadi. Jadi saya tidak bisa menjawab pertanyaan ini.
13. P: Menurut Anda, bagaimana penerapan Bahasa Indonesia Jurnalistik pada penulisan berita di Pos Kota?
J: Sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
14. P: Tetapi mengapa gaya bahasa yang digunakan Pos Kota banyak yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar?
J: Karena kita menyesuaikan diri dengan segmentasi pembaca kita. Sebagian besar pembaca kita kan kalangan menengah ke bawah. Sebenarnya kita mampu menggunakan bahasa ilmiah gaya Kompas, tetapi percuma kan kalau ternyata pembaca kita tidak memahami tulisan kita.

15. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan struktur penulisan piramida terbalik?
- J: Model penulisan dimana inti dari suatu berita berupa unsur 5W+1H terdapat pada teras berita, sedangkan paragraf-paragraf selanjutnya berisi informasi-informasi dan data-data pelengkap dari berita tersebut.
16. P: Apakah struktur piramida terbalik diterapkan pada penulisan berita kriminal di Pos Kota?
- J: Ya, tetapi hanya untuk berita-berita yang *straight news* saja. Kalau berita-berita yang diolah lebih lanjut tidak harus dengan model piramida terbalik.
17. P: Mengapa Anda perlu menerapkan struktur piramida terbalik dalam penulisan berita?
- J: Sebenarnya sudah menjadi kebijakan redaksi Pos Kota untuk menulis dengan model piramida terbalik, dan juga menurut saya, model penulisan yang paling ideal untuk *straight news* adalah dengan piramida terbalik.
18. P: Bagaimana penerapan struktur piramida terbalik pada penulisan berita di Pos Kota?
- J: Unsur 5W+1H ditempatkan di teras berita, tetapi jangan ditumpuk menjadi satu paragraf, agar tidak terlalu gemuk. Kalau sudah gemuk, tentunya berita yang disajikan menjadi tidak lagi enak untuk dibaca. Lalu informasi-informasi atau data-data tambahan mengenai berita tersebut ditempatkan di paragraf-paragraf selanjutnya.
19. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan seleksi berita?
- J: Penyaringan berita untuk memilih berita yang layak untuk dimuat atau tidak. Proses seleksi berita juga bertujuan untuk menentukan penempatan berita-berita yang akan dimuat, apakah sebagai banner, *headline*, halaman satu, atau halaman dalam.
20. P: Bagaimana seleksi berita di Pos Kota?
- J: Seleksi berita dilakukan pada saat rapat redaksi. Rapat redaksi dihadiri oleh pemred, wapemred, para redpel, dan para redaktur dari masing-masing rubrik untuk menentukan berita mana yang akan dimuat dan penempatan berita-berita tersebut.

21. P: Apa kebijakan redaksi Pos Kota mengenai penempatan berita?
- J: Untuk banner, bisa berita apa saja yang penting berita tersebut merupakan berita yang paling besar dan paling penting. Untuk *headline* juga dipilih berita-berita yang besar dan penting. Hanya saja untuk *headline* harus berita kriminal dan tidak lebih besar dari berita di banner. Untuk berita-berita di halaman satu dipilih berita-berita yang besar dan penting juga, namun dibandingkan dengan banner dan *headline* berita-berita di halaman satu masih kalah besar dan penting. Sisanya ditempatkan di halaman dalam.
22. P: Apa kriteria besar dan pentingnya suatu berita?
- J: Dari nilai berita tadi. Semakin kontroversial dan semakin banyak sisi *human interest* yang dikandung suatu berita, maka berita tersebut makin besar dan penting. Selain itu untuk berita kriminal kita lihat dari modus yang digunakan, artinya apabila modus yang digunakan pelaku masih baru berarti hampir dipastikan berita tersebut ditempatkan di halaman satu. Lalu juga kita lihat dari jumlah korban dan nilai kerugian yang diderita korban.
23. P: Apa yang Anda dan redaktur lain bahas dalam rapat redaksi?
- J: Kami membahas tentang berita apa yang dijadikan banner dan *headline*, pengembangan dari berita-berita yang telah diliput, berita apa saja yang akan disajikan besok, dan hal apa saja yang akan kita angkat menjadi berita (biasanya berupa *feature* yang mengangkat sisi kemanusiaan).
24. P: Mengapa peristiwa kebakaran dan kecelakaan digolongkan ke dalam berita kriminal?
- J: Untuk kecelakaan memang kita yang menangani sepenuhnya, tetapi untuk kebakaran, kita berbagi tugas dengan bagian perkotaan. Kedua peristiwa tersebut dapat digolongkan ke dalam berita kriminal karena melibatkan pihak kepolisian untuk penyelidikan penyebab terjadinya kedua peristiwa tersebut. Seandainya hasil penyelidikan membuktikan ada unsur kelalaian maka pelakunya akan dijerat dengan KUHP.
25. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan KUHP?
- J: Undang-Undang yang mengatur tentang perkara-perkara pidana.

26. P: Apa yang dimaksud dengan Kode Etik Wartawan Indonesia?
J: Peraturan yang mengatur tentang norma dan etik wartawan pada saat menjalankan tugasnya.
27. P: Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan Undang-Undang (UU) Pers?
J: Undang-Undang yang mengatur tentang aktivitas pers.
28. P: Apakah Anda berpedoman pada tiga produk hukum tersebut?
J: Ya.
29. P: Pasal-pasal berapa saja dari ketiga produk hukum tersebut yang harus Anda patuhi?
J: Saya tidak ingat, tetapi yang terpenting pada saat menulis berita kita harus berpegang pada asas praduga tak bersalah dan jangan melakukan *trial by the press* agar kita tidak terkena somasi dari pihak-pihak yang merasa dirugikan. Dalam menulis berita juga kita harus berimbang dan tidak memihak salah satu pihak.
30. P: Bagaimana seandainya ada naskah berita yang ditulis oleh reporter yang berisi *trial by the press* dan praduga bersalah?
J: Tentunya kita harus selalu melakukan cek dan ricek kepada pihak-pihak yang terkait dengan berita yang akan kita muat. Hal ini untuk menghindari terjadinya *trial by the press* dan praduga bersalah tersebut. Memang di rubrik kriminal kita harus hati-hati karena konsekuensinya dari berita yang kita muat cukup berat. Salah-salah kita bisa menghadapi tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan.
31. P: Menurut Anda apa yang dimaksud dengan penyuntingan berita?
J: Aktivitas yang dilakukan redaktur berupa: meneliti kembali apakah isi beritanya sudah singkat dan padat, memperhatikan apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami pembaca, menulis judul berita, melihat apakah susunan beritanya sudah benar.
32. P: Menurut Anda, bagaimana susunan berita yang benar?
J: Diawali dengan judul, keterangan tempat asal berita, teras berita, dan tubuh berita.

33. P: Mengapa Anda perlu melakukan penyuntingan berita?

J: Agar berita-berita yang disajikan:

- Singkat dan padat. Artinya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.
- Bahasa yang digunakan dapat dipahami dan dimengerti pembaca.
- Susunan berita yang disajikan dapat tersusun rapi sesuai dengan urutannya.

E. Wawancara dengan redaktur pelaksana (redpel) Surat Kabar Pos Kota, Toto Irianto:

1. Pertanyaan (P): Apa benar sumber berita adalah orang atau pihak yang memiliki informasi yang akurat tentang suatu peristiwa dan memberitahukannya kepada wartawan?

Jawaban (J) : Tidak benar. Sumber berita adalah asal dari berita tersebut, bisa berupa peristiwa maupun manusia. Sumber berita tidak hanya manusia saja, misalnya terjadi gunung meletus. Otomatis kita akan meliput peristiwa tersebut meskipun tidak ada narasumber. Narasumber adalah sumber berita manusia.

2. P: Apa kriteria sumber berita yang layak untuk diliput?

J: Sebuah peristiwa barulah layak untuk diliput kalau peristiwa tersebut memiliki nilai berita. Sedangkan untuk narasumber, ia harus memenuhi kriteria narasumber yang layak.

3. P: Mengapa pedoman tersebut yang digunakan Pos Kota?

J: Kalau peristiwa tersebut tidak mengandung nilai berita untuk apa diliput. Buang-buang *space* saja. Kalau suatu berita tidak memiliki nilai berita, pembaca tentunya tidak akan membaca tulisan kita. Kalau narasumber jelaslah ia harus memenuhi kriteria kelayakan narasumber agar informasi dan data-data yang didapatkan dari mereka akurat dan dapat dipercaya.

4. P: Apa benar definisi dari meliput berita adalah mencari informasi dan data-data di lapangan?

J: Ya betul. Tetapi lebih tepatnya adalah mencari dan mengumpulkan informasi dan data-data mengenai suatu peristiwa yang terjadi baik dengan observasi maupun wawancara. Memang dalam meliput berita sebaiknya reporter berada di tempat kejadian peristiwa (TKP), agar ia dapat mengetahui suasana di TKP yang sebenarnya untuk selanjutnya digambarkan pada saat ia menulis berita.

5. P: Dari keterangan yang saya dapat dari reporter dan redaktur kriminal Pos Kota, saya mendapatkan informasi, bahwa definisi nilai berita adalah: acuan layak atau tidaknya berita tersebut ditampilkan, kelengkapan dari sebuah tulisan, dan berhubungan dengan peristiwa yang luar biasa. Benarkah definisi-definisi

tersebut yang digunakan Pos Kota, atau hanya salah satu saja dari definisi-definisi tersebut yang digunakan Pos Kota?

J: Nilai berita itu adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebuah berita. Kalau suatu peristiwa tidak memenuhi nilai berita, maka peristiwa tersebut tidak layak disebut berita.

6. P: Apakah benar kriteria nilai berita yang digunakan Pos Kota adalah: kelengkapan, kegunaan, nilai kerugian, siapa korbannya, apa modusnya, apa yang diderita korban, kontroversial, dan mengandung sisi *human interest*?

J: Syarat nilai berita itu adalah:

- Menyangkut hajat hidup orang atau orang banyak. Artinya berita tersebut penting dan harus berguna bagi pembaca.
- *Proximity* (kedekatan), bisa kedekatan secara jarak maupun emosional.
- Kelengkapan berita. Artinya unsur 5W+1H harus terpenuhi.
- Aktual
- Faktual

Kalau yang tadi kamu sebutkan tentang berapa nilai kerugian, apa modusnya, dan lain-lain itu semua sudah tercakup di syarat yang pertama tadi.

7. P: Apa benar kriteria narasumber yang layak adalah kredibel dan memiliki informasi-informasi dan data-data mengenai fakta yang sesungguhnya terjadi secara akurat?

J: Ya betul. Kredibel di sini berarti ia memiliki wewenang dan menguasai suatu bidang, misalnya bidang kesehatan, tentunya narasumber yang relevan adalah dokter. Seorang narasumber juga harus memiliki informasi dan data-data tentang suatu peristiwa yang sedang diliput secara akurat.

8. P: Pada penulisan berita kriminal, benarkah Pos Kota berpedoman pada struktur piramida terbalik dan Bahasa Indonesia Jurnalistik?

J: Ya.

9. P: Mengapa pada penulisan berita, Pos Kota berpedoman pada struktur piramida terbalik dan Bahasa Indonesia Jurnalistik?

J: Secara umum penulisan berita di semua surat kabar, kecuali Lampu Hijau berpedoman pada struktur piramida terbalik dan Bahasa Indonesia Jurnalistik.

10. P: Apa benar Bahasa Indonesia Jurnalistik yang digunakan Pos Kota adalah sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), kaidah Bahasa Indonesia, dan mudah dipahami pembaca?
- J: Tidak harus dengan EYD, yang penting efisien dan efektif. Maksudnya berita tersebut harus memperhatikan ekonomi kata, padat, mudah dipahami pembaca, dan menggunakan kalimat aktif.
11. P: Mengapa harus efisien dan efektif?
- J: Karena dalam penulisan berita, kita dibatasi oleh ruang. Kita harus sebaik-baiknya menggunakan ruang ini. Kalau bisa hanya menggunakan dua kata, untuk apa kita gunakan empat sampai lima kata. Dan juga harus efektif agar pembaca kita memahami apa yang kita sampaikan kepada mereka. Teori komunikasi mengajarkan kita untuk selalu berorientasi kepada komunikan. Kalau misalnya komunikannya tuli, mau berteriak sekeras apapun, ia tidak akan mampu menangkap pesan yang kita sampaikan. Alangkah baiknya kalau kita menggunakan bahasa isyarat atau tulisan.
12. P: Apa benar struktur piramida terbalik adalah struktur penulisan dimana unsur-unsur yang terpenting dari suatu berita berupa unsur 5W+1H ditempatkan di *lead* berita, kemudian paragraf berikutnya berisi pelengkap dari *lead* tersebut?
- J: Ya betul.
13. P: Mengapa dalam *straight news*, Pos kota menggunakan model penulisan piramida terbalik?
- J: Karena dalam berita-berita langsung, umumnya pembaca hanya ingin mengetahui inti dari berita tersebut. Jarang sekali pembaca yang membaca berita-berita langsung sampai tuntas Berbeda dengan *feature* yang memang bertujuan untuk menghibur. Kalau inti dari *straight news* ditempatkan di akhir berita, maka pembaca jadi tidak mendapatkan inti dari berita tersebut.
14. P: Apakah benar seleksi berita adalah pemilihan berita-berita yang layak untuk dimuat, sekaligus penempatan terhadap berita-berita tersebut?
- J: Ya betul.
15. P: Benarkah seleksi berita dilakukan pada saat rapat redaksi?
- J: Ya betul. Seleksi berita memang dilakukan pada saat rapat redaksi.

16. P: Mengapa seleksi berita dilakukan di Pos Kota?
- J: agar berita-berita yang dimuat nanti benar-benar mengandung nilai berita dan dari seleksi pula kita dapat mengambil keputusan berita mana yang akan menjadi: banner, headline, berita-berita halaman satu, dan berita-berita pada halaman dalam.
17. P: Pada rapat redaksi, benarkah hal-hal yang dibahas adalah: berita yang akan disajikan esok hari, apa yang menjadi berita utama untuk dimuat sebagai banner dan headline, pengembangan dari berita-berita yang telah diliput, dan perencanaan apa yang akan kita angkat menjadi berita?
- J: Ya. Rapat redaksi dibagi menjadi dua, yaitu: rapat pagi dan rapat sore. Rapat pagi membahas: berita-berita yang akan disajikan besok dan perencanaan apa yang akan kita angkat menjadi berita. Rapat sore membahas: apa yang menjadi berita utama untuk dimuat sebagai banner, headline, berita halaman satu, dan berita halaman dalam.
18. P: Apa benar dalam kebijakan redaksi Pos Kota dalam penempatan berita adalah: berita yang paling besar dan paling penting ditempatkan sebagai banner, lalu berita yang besar dan penting ditempatkan sebagai headline, berita-berita yang besar dan penting, tetapi dianggap tidak sebesar dan sepenting banner dan headline ditempatkan di halaman satu, dan sisanya di halaman dalam?
- J: Ya betul. Kalau kamu lihat dari tulisan judulnya saja, kamu sudah pasti tahu seberapa besar dan pentingnya berita tersebut. Kamu lihat yang paling besar kan banner, lalu *headline*. Sudah pasti berita-berita di halaman satu lebih penting dibandingkan berita-berita di halaman dalam.
19. P: Apa benar besar dan pentingnya berita ditentukan oleh nilai berita yang terkandung di dalamnya?
- J: Ya. Semakin tinggi nilai berita tersebut, maka berita tersebut akan semakin besar dan penting.
20. P: Benarkah berita yang menjadi *headline* di Pos Kota harus berita kriminal?
- J: Ya.

21. P: Mengapa demikian? Apakah karena Pos Kota adalah koran kriminal?
- J: Bukan begitu. Semua ini karena kebijakan redaksi. Rubrik kriminal adalah salah satu rubrik andalan Pos Kota, selain rubrik pelayanan publik atau perkotaan. Tetapi memang sudah menjadi kebijakan redaksi, untuk berita *headline* harus berita kriminal.
22. P: Apa benar dalam menulis berita, Pos Kota berpedoman pada KUHP, UU Pers, dan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI)?
- J: Ya, seperti media massa pada umumnya.
23. P: Mengapa Pos Kota berpedoman pada tiga produk hukum tersebut?
- J: Karena sebagai warga negara sudah seharusnya kita menaati dan mematuhi peraturan hukum yang berlaku. Peraturan dibuat kan bukan untuk dilanggar.
24. P: Benarkah *trial by the press* dan asas praduga bersalah perlu dihindari?
- J: Ya, seperti media massa pada umumnya.
25. P: Mengapa *trial by the press* dan asas praduga bersalah perlu dihindari?
- J: Pertama, karena *trial by the press* dan asas praduga bersalah merupakan pelanggaran dari UU Pers dan KEWI. Kedua agar kita terhindar dari tuntutan pihak-pihak yang merasa dirugikan.
26. P: Apakah benar cek dan ricek dengan pihak yang terkait dengan sebuah peristiwa merupakan cara untuk mencegah terjadinya *trial by the press* dan praduga bersalah?
- J: Ya.
27. P: Apakah benar, definisi dari penyuntingan berita adalah kegiatan redaktur berupa: meneliti kembali apakah susunan berita yang ditulis sudah tepat, memperhatikan apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami pembaca, menulis judul, dan memeriksa kembali apakah isi beritanya sudah singkat dan padat?
- J: Ya betul.

28. P: Mengapa penyuntingan berita harus dilakukan di Pos Kota?

J: Agar berita yang dimuat:

- Singkat dan padat
- Bahasa yang digunakan mudah dipahami
- Susunan beritanya tepat
- Memiliki judul.

29. P: Apakah susunan berita yang tepat adalah: judul, *dateline*, *lead*, dan *body*?

J: Ya.

TABEL OBSERVASI

NO	HAL	PENERAPAN	
		YA	TIDAK
1	Sumber Berita: -Kredibel -Memiliki banyak data dan informasi muktahir -Berani berbicara apa adanya -Memiliki perasaan tajam yang sama dengan wartawan	√ √ √ √	
2	Nilai Berita: -Aktual -Penting -Nyata -Kelengkapan berita -Menarik -Hubungan pembaca dengan peristiwa	√ √ √ √ √ √	
3	Bahasa Indonesia Jurnalistik: -Ringkas -Jelas -Tertib -Singkat -Menarik	√ √ √ √	√
4	Struktur Piramida Terbalik	√	
5	Seleksi Naskah Berita: -Isi berita tidak melanggar KUHP -Isi berita tidak menyalahi kode etik wartawan Indonesia -Isi berita tidak melanggar UU Pers	√ √ √	
6	Penyuntingan Berita: -Naskah tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek -Bahasanya cukup jelas dan dapat dipahami pembaca -Susunan beritanya sudah sempurna -Judulnya sesuai dengan isi berita	√ √ √ √	

D. Data Sekunder

Berdasarkan Buku Pedoman Tata Penulisan Harian Pos Kota dan wawancara dengan sekretaris redaksi Surat Kabar Pos Kota, penulis mendapatkan informasi:

1. Pada peliputan berita, Surat Kabar Pos Kota tidak memiliki pedoman seleksi khusus, melainkan mengikuti pedoman umum seleksi peliputan berita, yakni berdasarkan pada nilai berita yang dikandung oleh suatu peristiwa dan narasumber harus memenuhi kriteria yang layak.
2. Pada seleksi penulisan berita, Surat Kabar Pos Kota berpedoman pada:
 - Struktur piramida terbalik
 - Bahasa Indonesia Jurnalistik
 - Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
 - Kode Etik Wartawan Indonesia
 - Undang-Undang Pers
 - Susunan berita yang sempurna.
 - Judulnya sesuai dengan isi berita